

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM

ANALISIS STRATEGI MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA MAHASISWA
PENERIMA BEASISWA PENDIDIKAN PROGRAM TAHFIZH
AL-QUR'AN DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
TAHUN 2019/2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH:

MUHAMMAD ILHAM ARRASYID

NPM: 172410232

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2021

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Arrasyid
NPM : 172410232
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa
Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-
Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekanbaru, 30 Desember 2021

Yang membuat pernyataan




Muhammad Ilham Arrasyid

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kaharuddin Nasution no. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Muhammad Ilham Arrasyid
NPM : 172410232
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A
Judul Skripsi : Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk dimunaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Selasa, 21 September 2021	Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A	Perbaikan Pendahuluan	
2.	Rabu, 6 Oktober 2021	Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A	Perbaikan Penulisan	
3.	Selasa, 26 Oktober 2021	Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A	Perbaikan Bab 3	
4.	Jumat, 19 November 2021	Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A	Perbaikan Bab 4 & Bab 5	
5.	Kamis, 23 Desember 2021	Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A	Persetujuan untuk dimunaqosahkan	

Pekanbaru, 04 Januari 2022

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M., ME. Sy.

NIDN. 1025066901

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kaharuddin Nasution no. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang Sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Muhammad Ilham Arrasyid
NPM : 172410232
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A
Judul Skripsi : Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk dimunaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

**Disetujui
Pembimbing**



**Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A
NIDN. 1010078305**

Turut Menyetujui

**Kepala Prodi
Pendidikan Agama Islam**



**H. Miftah Syarif, S. Ag., M. Ag.
NIDN. 1027126802**



**Dekan
Fakultas Agama Islam**



**Dr. Zukkili, M.M., ME. Sy.
NIDN. 1025066901**

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kaharuddin Nasution no. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang Sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Muhammad Ilham Arrasyid
NPM : 172410232
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Ari Antony Putra, S. Pd. I., M. A
Judul Skripsi : Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

PANITIA UJIAN SKRIPSI

TIM PENGUJI

Ketua


Ari Antony Putra, S. Pd. I., M.A
NIDN. 1010078305

Penguji 1



Dr. Syahraini Tambak, S. Ag., M. Ag.
NIDN. 1018087501

Penguji 2



Dr. Yusuf Ahmad, M.A.
NIDN. 1010105704

Diketahui Oleh



Dr. Zulkifli, M.M., ME. Sv.
NIDN. 1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْتِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 14 Januari 2022 Nomor : 037 /Kpts/Dekan/FAI/2022, maka pada hari ini Jumat Tanggal 14 Januari 2022 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

1. Nama : **Muhammad Ilham Arrasyid**
2. NPM : 172410232
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S.1)
4. Judul Skripsi : Analisis Strategi menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020
5. Waktu Ujian : 08.00 – 09.00 WIB
6. Lulus Yudicium / Nilai : 78,33 (B+)
7. Keterangan lain : Ujian berjalan dengan lancar dan aman

PANITIA UJIAN

Ketua


Ary Antony Putra, S.Pd.I,MA

Dosen Penguji :

1. Ary Antony Putra, S.Pd.I,MA : Ketua
2. Dr. Syahraini Tambak, S.Ag,MA : Anggota
3. Dr. M. Yusuf Ahmad, MA : Anggota



Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,




Dr. Sulikifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 4057/A-UIR/5-FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Muhammad Ilham Arrasyid
NPM	172410232
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Analisis Strategi Penghafal Al Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al Qur'an Universitas Islam Riau.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Desember 2021

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syahrani Tambak, S.Ag., M.A.
NIDN: 1018087501

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan sebagian dari rahmat-Nya untuk hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Baginda Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah dakwah untuk menyelamatkan manusia dari gelapnya kebodohan dan menjadi suri tauladan bagi seluruh umat di penjuru alam semesta.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Dengan judul skripsi **“Analisis Strategi Menghafal Al-Qur’an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur’an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020”**.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan, dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Maka dari itu, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtua yang sangat berperan besar bagi hidup penulis, yakni ayahanda Anggoro Purno Rudito dan ibunda Halimah. Berkat perhatian, motivasi, arahan, dan lantunan do’a yang mereka panjatkan di sepertiga malam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Keluarga dan kerabat di Sumpiuh yang selalu memberikan semangat dan memanjatkan doa kepada Pencipta sehingga penyelesaian skripsi ini selalu mendapatkan kemudahan.
3. Kepada adik-adik, Mahrobi Irawan, Nurhaliza Ulfa Molina, Nurazizah Irfa Molina dan M. Musyarif Arsyad yang selalu menjadi penyemangat ketika sedang down.
4. Bapak Dr. H. Zulhelmy, S.E., M.Si., Ak. CA. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi & Bisnis yang secara langsung telah berperan membantu penulis secara materi dan non-materi selama menempuh studi.
5. Bapak Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.C.L., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. Firdaus AR, S.E., M.Si., Ak. selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Riau.
7. Bapak Dr. Anton Afrizal Candra, S.Ag., M.Si. selaku Direktur Direktorat Dakwah Islam Kampus (DDIK) Universitas Islam Riau.
8. Bapak Dr. Zulkifli Rusby, MM., ME. Sy., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
9. Bapak Dr. Syahraini Tambak, S. Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
10. Bapak Dr. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
11. Bapak Musaddad Harahap, S.Pd.I., M. Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berperan membantu

penulis dengan memberikan nasehat dan dorongan serta kemudahan dalam hal administrasi selama menempuh studi.

12. Bapak Ary Antony Putra, S.Pd.I., MA. selaku Sekretaris Direktorat Dakwah Islam Kampus (DDIK) dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, pemikiran, dukungan dan motivasi kepada penulis.
13. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan pengalaman sekaligus ilmu yang bermanfaat.
14. Seluruh karyawan TU Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang membantu urusan administrasi penulis.
15. Mahasiswa Penerima Beasiswa Tahfizh yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
16. Teman-teman se-angkatan 2017 PAI yang selalu menemani, memotivasi dan memberi dukungan serta bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan, saya berharap semoga semua amal dan kebajikannya diganti dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Pekanbaru, 19 Desember 2021

M. Ilham Arrasyid

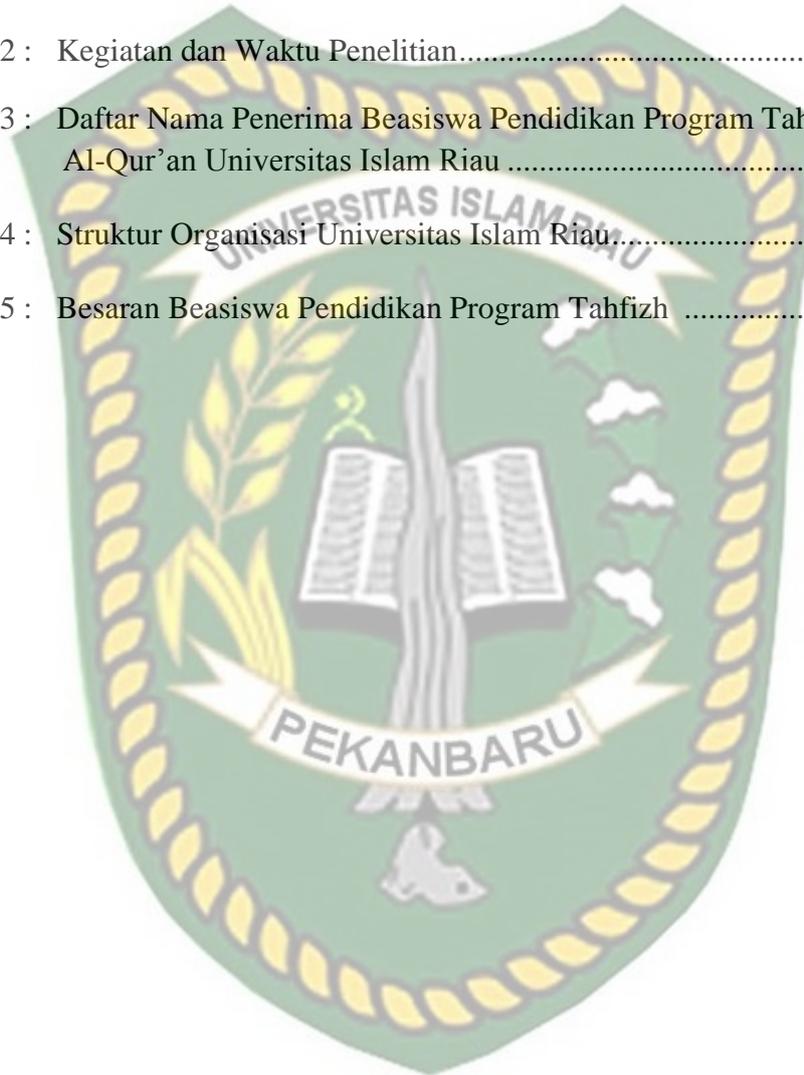
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Strategi	9
2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	10
a. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	11
b. Syarat Menghafal Al-Qur'an.....	14
c. Strategi Menghafal Al-Qur'an	16
d. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	20
e. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an.....	25
f. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an.....	28
g. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an.....	30
B. Penelitian Yang Relevan	32
C. Konsep Operasional	35
1. Strategi Pengulangan Ganda	35
2. Tidak Berpindah Ke Ayat Setelahnya Sampai Benar Hafal	35
3. Menggunakan Satu Jenis Mushaf.....	36

4. Memahami Pengertian Ayat Yang Dihafal	37
5. Memperhatikan Ayat Yang Mirip.....	37
D. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Sejarah Universitas Islam Riau	44
2. Visi Misi Dan Tujuan Universitas Islam Riau	51
3. Struktur Dan Organisasi Universitas Islam Riau	53
4. Target Pengembangan Universitas Islam Riau	54
B. Hasil dan Pembahasan.....	55
1. Hasil Wawancara	55
2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Tidak Beralih ke Ayat Selanjutnya Sampai Benar-Benar Hafal.....	57
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al- Qur'an pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau tahun 2019/2020.....	59
4. Implikasi Dari Adanya Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an	64
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

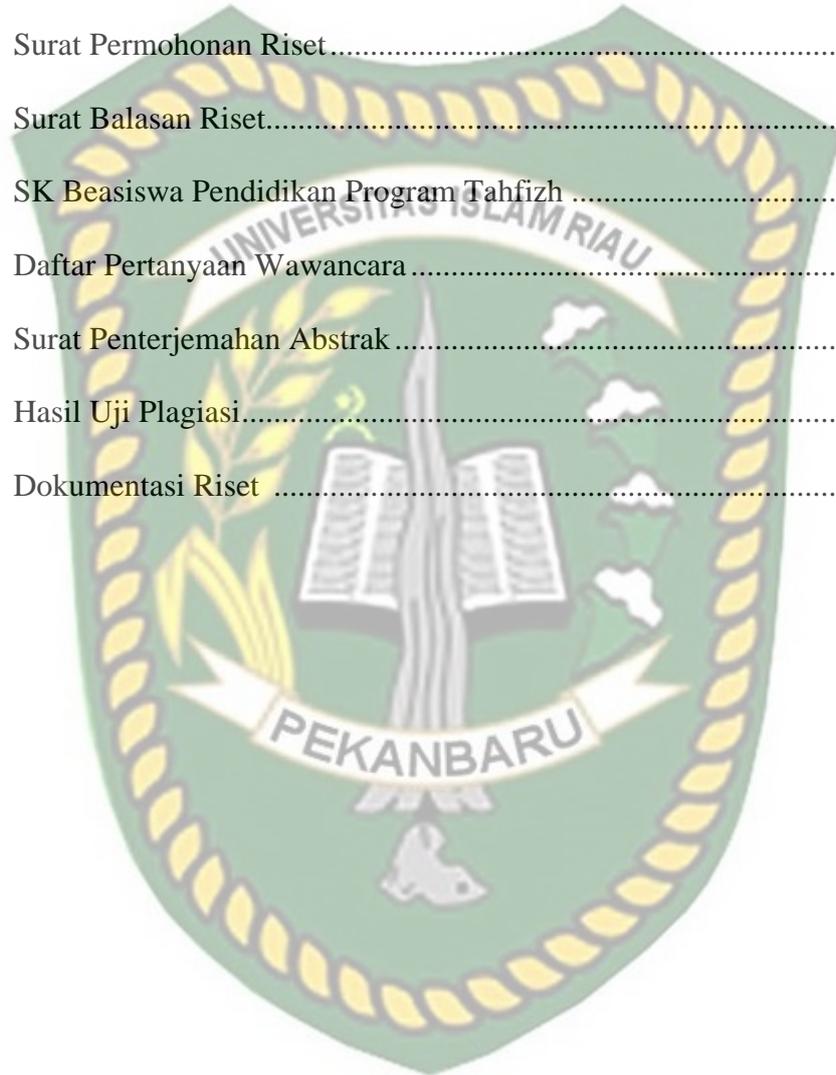
DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kerangka Operasional Strategi Menghafal Al-Qur'an	36
Tabel 2 : Kegiatan dan Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3 : Daftar Nama Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Riau	40
Tabel 4 : Struktur Organisasi Universitas Islam Riau.....	52
Tabel 5 : Besaran Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh	65



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan.....	73
2. Surat Permohonan Riset.....	75
3. Surat Balasan Riset.....	76
4. SK Beasiswa Pendidikan Program Tahfiz	77
5. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	79
6. Surat Penterjemahan Abstrak.....	80
7. Hasil Uji Plagiasi.....	81
8. Dokumentasi Riset	86



ABSTRAK

ANALISIS STRATEGI MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA MAHASISWA PENERIMA BEASISWA PENDIDIKAN PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU TAHUN 2019/2020

OLEH: MUHAMMAD ILHAM ARRASYID
NPM: 172410232

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan strategi menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh mahasiswa/i penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an serta mendeskripsikan dampak positif bagi orang lain. Penelitian yang telah dilakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun objek dalam penyusunan penelitian ini yaitu strategi menghafal Al-Qur'an mahasiswa penerima beasiswa Pendidikan Program Tahfizh di Universitas Islam Riau T.A. 2019/2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh mahasiswa penerima beasiswa pendidikan program Tahfizh yaitu tidak beralih ke ayat selanjutnya sampai benar-benar hafal. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi yaitu hawa nafsu, suasana hati dan mendengarkan musik. Implikasi yang ditimbulkan oleh mahasiswa penerima beasiswa pendidikan program Tahfizh ini yaitu memotivasi teman-temannya yang belum menghafal Al-Qur'an untuk ikut mulai menghafal.

Kata Kunci: Strategi, Menghafal Al-Qur'an, implikasi

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF AL-QUR'AN MEMORIZING STRATEGY OF SCHOLARSHIP STUDENTS FROM TAHFIZH AL-QUR'AN PROGRAM AT ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU YEAR 2019/2020

BY: MUHAMMAD ILHAM ARRASYID

NPM: 172410232

The purpose in this research described the strategy in Memorizing Al-Qur'an that was applied by education scholarship students Tahfizh program, described supporting factors and obstacles in memorizing Al-Qur'an process and described positive impact to others. This research was a qualitative research with data collection technique used observation, interview, and documentation. The object in conducting this research that was strategy in memorizing Al-Qur'an education scholarship students Tahfizh Program at Islamic University of Riau year 2019/2020. This research finding showed that the strategy in memorizing Al-Qur'an that was applied by education scholarship students program tahfizh that they did not forward to next ayat until they memorized well. Besides, the obstacles came from carnality, mood condition, and listened to music. The implication that came by education scholarship students Tahfizh Program was motivate their friend that was not memorize Al-Qur'an to start their memorizing.

Keywords: Strategy, Al-Qur'an memorizing, Implication

ملخص

تحليل إستراتيجية حفظ القرآن لدى الطلاب المقترضين المنحة الدراسية من منهج التحفيظ في
الجامعة الاسلامية الرياوية سنة دراسية 2020/2019

محمد إلهام الرشيد
172410232

يهدف هذا البحث إلى وصف عن إستراتيجية حفظ القرآن لدى الطلاب المقترضين المنحة الدراسية من منهج التحفيظ، وصف عن العوامل المؤيدة والعراقيلة في عملية حفظ القرآن ووصف عن أثر إيجابي للأخرين. هذا البحث بحث كفي بطريفة جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وأما موضوع البحث هو إستراتيجية حفظ القرآن لدى الطلاب المقترضين المنحة الدراسية من منهج التحفيظ في الجامعة الاسلامية الرياوية سنة دراسية 2020/2019. ودلت نتيجة البحث على أن إستراتيجية حفظ القرآن الذي يطبق فيها هي لا ينتقل الطلاب إلى الآيات الأتية قبل ان يحفظوا حفظا جيدا وصحيحا. وأما العراقيل المواجهات هي النفس، حالة القلوب واستماع الموسيقى. وأثر للأخرين هو يستطيع الطلاب المقترضين أن يدافعوا أصدقائهم لحفظ القرآن.

الكلمات الرئيسية: إستراتيجية، حفظ القرآن، الأثر

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kalam ilahi yang mulia. Ia diturunkan oleh Allah SWT sebagai sumber petunjuk (huda), sebagai penjelas (bayyinat), sekaligus menjadi pembeda antara suatu hal yang haq dan batil (furqan). Seluruh kaum Muslimin memikul tanggung jawab sebagai penjaga dan pengagungnya. Untuk menjaga dan mengagungkan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membacanya saja, tetapi juga dengan menghafal, mentadabburi dan juga mengamalkannya (Rusadi, 2018: 268).

Salah satu bentuk penjagaan terhadap Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Dalam hal ini, umat Islam diberikan keistimewaan oleh Allah yaitu kemudahan untuk menghafalkan kitab suci-Nya yang mana kemudahan ini tidak diberikan kepada umat sebelumnya yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) tidak diberikan kemudahan menghafalkan kitab suci mereka sehingga terjadi banyak penyimpangan kitab yang menyebabkan kesesatan mereka (Hamam, 2008: 12).

Umat Islam sejatinya memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan Al-Qur'an secara riil dan konsekuen dikarenakan penjagaan terbatas pada Sunnatullah yang sudah ditetapkan oleh-Nya tidak menutup kemungkinan adanya usaha pemutarbalikan dan pengusikan terhadap

kemurnian Al-Qur'an oleh musuh-musuh Islam (Al Hafidz, 2010:21-22). Berangkat dari kenyataan ini, maka menghafalkan Al-Quran dirasa penting karena 4 alasan: Pertama, Al-Qur'an diturunkan dan diterima oleh Nabi SAW secara hafalan. Kedua, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Hal ini merupakan isyarat dan dorongan agar tumbuhnya *himmah* untuk menghafalkan Al-Qur'an dimana Rasulullah SAW yang menjadi tauladan dalam menghafalkannya. Ketiga, firman Allah pada surat Al-Hijr ayat 9 bersifat aplikatif, yang berarti bahwa Allah telah memberikan jaminan kemurnian Al-Qur'an dan tugas operasional pemeliharannya harus dilakukan oleh umat Muslim. Keempat, menghafal Al-Qur'an hukumnya *Fardhu Kifayah* yang artinya jumlah orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak boleh kurang dari tingkat mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain penting, menghafal Quran juga memiliki banyak keutamaan. Keutamaan menghafal Quran ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam janji balasan yang akan diberikan oleh Allah kepada para penghafal Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim yaitu, diberikan pakaian kemuliaan di hari Kiamat serta kedua orangtuanya mendapatkan mahkota cahaya yang mana cahayanya lebih terang daripada sinar matahari. Selain mendapatkan balasan di akhirat, para penghafal Al-Qur'an pun mendapatkan kemuliaan selama hidup di dunia. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan dari seorang sahabat yaitu Ibnu Mas'ud yang mana Rasulullah SAW menganjurkan agar kita lebih

mengutamakan orang yang memiliki hafalan yang paling banyak untuk menjadi imam shalat. Dengan adanya anjuran Nabi ini, setidaknya mengindikasikan bahwa para menghafal Al-Qur'an memiliki derajat yang lebih tinggi dari manusia biasa sehingga menjadi prioritas utama untuk mengimami shalat.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, hafalan Al-Qur'an memiliki peran sangat besar dalam peradaban Islam. Dari sanalah terbentuk sebuah pandangan hidup Islam. Abu Umar bin Abdil Barr dalam Mahfudhon (2017: 43) menyatakan bahwa menghafal Al-Quran merupakan prasyarat bagi siapapun yang ingin melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu Islam secara luas. Sebab menurut mereka, menuntut ilmu ada tahap-tahapnya. Imam Nawawi dalam Mahfudhon (2017: 43), menambahkan, "Yang pertama kali dimulai adalah menghafalkan Al-Qur'an yang mulia, yang mana itu adalah ilmu terpenting diantara ilmu-ilmu yang ada. Para ulama salaf terdahulu tidak mengajarkan ilmu fiqih dan hadits kecuali kepada orang yang telah menghafalkan Al-Qur'an. Maka dari itu, pembelajaran menghafal Al-Qur'an sangatlah penting untuk dilakukan.

Universitas Islam Riau dengan visi "Menjadi Universitas Islam Berkelas Dunia Berbasis Iman dan Taqwa" telah menjadi kampus yang ramah bagi para menghafal Al-Qur'an. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya pemberian Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2017/2018. Untuk mendapatkan beasiswa tersebut, mahasiswa calon penerima beasiswa harus dapat melewati tes

seleksi yang diselenggarakan oleh Direktorat Dakwah Islam Kampus (DDIK). Dalam tes seleksi tersebut, mahasiswa calon penerima beasiswa harus dapat melanjutkan ayat yang dibacakan oleh penguji tanpa ada kesalahan baik dari kata, huruf maupun harakat. Pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah pendaftar beasiswa sebanyak 6 orang dan yang diterima sebanyak 5 orang dengan jumlah hafalan yang sama, yaitu 5 juz Al-Qur'an.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian mengenai menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu: Pertama, penelitian Zainuddin Bachri (2017) yang berjudul "Studi Komparasi Tingkat Keberhasilan Dalam Menghafal Al-Qur'an berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Yang berbeda di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang" yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dan positif antara santri yang berlatar belakang pendidikan umum dan agama dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua, penelitian Muhammad Setiawan (2019) yang berjudul "Motivasi Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Munawwaroh Universitas Islam Riau yang menjelaskan bahwa motivasi mahasiswa menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Munawwarah Universitas Islam Riau berada pada taraf "*Tinggi*" atau berada pada rentang 51% sd. 75%. Ketiga, penelitian Ilham (2020) yang berjudul "Strategi Memotivasi Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru" yang menjelaskan bahwa strategi memotivasi guru Tahfizh dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru ada dua, yaitu bekerja sama dengan wali

kelas peserta didik untuk mengulang hafalan Al-Qur'an pada saat jam. Tadarus Pagi dan berkomunikasi dengan wali murid peserta didik agar selalu mengingatkan untuk mengulang hafalan di rumah.

Walaupun telah banyak dilakukan penelitian tentang menghafal Al-Qur'an, namun masih juga ditemukan permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau. Beberapa mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk mengikuti tes Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh dinyatakan tidak lulus karena mempunyai hafalan yang tidak lancar. Hafalan yang tidak lancar ditandai dengan beberapa gejala diantaranya kesulitan untuk melanjutkan ayat setelahnya dan tidak dapat membedakan ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat lainnya

Sejak dilaksanakannya seleksi Beasiswa Pendidikan Tahfizh pada tahun ajaran 2017/2018, terdapat 5 mahasiswa yang gagal dalam tes tersebut dikarenakan kurang lancarnya hafalan mereka.

Permasalahan yang terkait dengan menghafal Al-Qur'an tersebut, diasumsikan dapat diatasi dengan menggunakan strategi yang tepat. Maka, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai strategi yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga menjadikan proses menghafal Al-Quran berjalan secara maksimal. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mulai menghafal Al-Qur'an yang mana akan berguna apabila mereka menghadapi masalah yang serupa.

Melihat pentingnya kedudukan strategi dalam menghafal Al-Qur'an, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020.”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, permasalahan ini dibatasi dengan judul **“Analisis Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020.”**

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana Strategi menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al Qur'an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020?
3. Apa saja implikasi dari adanya Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan strategi menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa dan mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari adanya mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua hal, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Sementara manfaat praktis berkontribusi bagi beberapa pihak yaitu:

1. Mahasiswa

Bagi mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) akan mendapatkan referensi terhadap strategi menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar.

2. Universitas

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak Universitas agar dapat meningkatkan suasana keislaman di dalam Universitas Islam Riau.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, Terdiri dari Konsep Teori, Penelitian Yang Relevan, Konsep Operasional, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN, Terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V : PENUTUP, Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Strategi

Kata strategi secara bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Anitah, 2014: 2). Kata strategi biasanya digunakan dalam dunia kemiliteran yang mempunyai makna sebagai cara untuk mengerahkan kekuatan militer guna memenangkan perang (Sanjaya, 2006: 125). Sedangkan pengertian strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai target yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2010: 5). Sedangkan menurut Irsyad dan Qomariah (2017: 138), strategi sendiri merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang tepat dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Dalam bidang pengajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai kegiatan yang telah digariskan. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai

pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan (Anitah, 2014: 3). Menurut Dick dan Carey dalam Sanjaya (2006: 126), strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Menurut Sanjaya (2006: 126), strategi merupakan penyusunan rencana yang memuat tentang rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang telah melalui proses perencanaan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan satu set materi dan prosedur yang tepat dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan secara maksimal.

2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang memiliki arti dapat mengucapkan di luar kepala. Menghafal dalam Bahasa Arab berasal dari kata hafizha-yahfazhu-hifzhan. Sedangkan menurut terminologi, menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (KBBI). Menurut Raudatul J. dalam (Djamarah, 2002:29) menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah,

sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.

Setelah menyebutkan definisi dari menghafal, maka perlu disebutkan definisi Al-Qur'an. Secara harfiah, kata Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata qara'a-yaqra'[u] – qira'at[an] - qur'an[an] yang berarti bacaan. Namun kata Qur'an tersebut mengalami konversi dari konotasi harfiah ke peristilahan syari'at yang dalam istilah orang Arab disebut tasmiyah al-maf'ul bi al-masdar sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an merupakan nama dari bacaan tertentu yang merujuk pada kitab samawi yang Allah turunkan. Sedangkan menurut ulama Ushul, definisi Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Muhammad SAW dan dinukil secara mutawatir, serta dinilai beribadah ketika membacanya (Abdurrahman, 2004:17-18).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan proses mental untuk meresapkan bacaan ayat Al-Quran dalam ingatan sehingga nantinya dapat diingat kembali sesuai dengan apa yang tertulis dalam mushaaf Al-Quran.

a. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Telah banyak ayat dan Hadits yang menyebutkan tentang keutamaan dari menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

(1) Memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang yang tidak hafal Al-Qur'an

Hal ini terbukti dengan hadits “Hendaklah yang mengimami suatu kaum adalah yang paling baik bacaan Alqurannya. Jika mereka semua setara dalam hal itu, maka yang paling baik wawasannya tentang sunah. Jika mereka semua setara dalam kedua hal itu, maka yang paling dahulu berhijrah. Dan jika mereka semua setara dalam semua hal itu, maka yang paling dahulu keislamannya (dalam riwayat lain: yang lebih tua usianya).” [HR. Muslim].

(2) Menjadi Orang-Orang Yang Terbaik Dari Umat

Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang terbaik karena mereka mempelajari Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hadits “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” [HR. Muslim].

(3) Selalu Ditemani Oleh Malaikat

Hal ini disebutkan dalam hadits “Orang yang membaca dan menghafal Al Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca Al Qur'an, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari).

(4) Diberi Mahkota dan Pakaian Kemuliaan

Hal ini dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Al Qur’an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al Qur’an meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz Al-Qur’an: “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.

(5) Para Orang Tua Dari Penghafal Al-Quran Diberikan

Mahkota Cahaya

Hal ini sesuai dengan hadits dari Buraidah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa yang menghafal Al Qur’an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya: “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al Qur’an.” (HR. Hakim).

b. Syarat Menghafal Al-Qur'an

(1) Niat

Niat merupakan syarat pertama dan paling utama dalam menghafal Al-Quran. Saat kita berhadapan dengan Al-Quran hendaknya untuk ikhlas dan memelihara etika, menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia sedang bermunajat pada Allah dan meyakini bahwa sedang diawasi oleh-Nya (Nawawi, 2014:67). Menurut Rusyd (2015:165) kuat dan lemahnya niat akan menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam melakukan sesuatu. Maka, agar berhasil menghafalkan Al-Quran, dibutuhkan niat yang kuat. Niat yang kuat akan membentengi seseorang dari halangan-halangan yang muncul dalam proses menghafal Al-Quran. Selain itu, niat juga merupakan motivator yang akan melenyapkan rasa bosan dan malas dalam menghafal Al-Quran.

(2) Menjaga Konsistensi Atau Istiqamah

Konsistensi atau Istiqamah sangat dibutuhkan dalam menghafalkan Al-Quran. Istiqamah secara harfiah dapat diartikan sebagai komitmen seorang Muslim untuk berpegang teguh pada agama Allah Swt. di manapun dan kapanpun. Menurut Mahfudhon (2017:130), istiqamah dalam menghafal Al-Quran dapat diartikan sebagai komitmen untuk menjaga Al-Quran yang diaktualisasikan dengan usaha untuk menghafalkannya waktu demi waktu dan membuang jauh rasa malas. Istiqamah dalam menghafal Al-Quran

tidak dibuktikan dengan selalu menghafal di waktu dan tempat yang sama, melainkan ia mampu untuk menghafal di mana pun dan dalam keadaan apapun. Sehingga nantinya tidak ada sesuatu atau keadaan yang memungkinkan untuknya untuk menjalankan proses menghafal Al-Qur'an.

(3) Menjauhi Perbuatan Maksiat

Seorang penghafal Al-Quran sudah selayaknya untuk selalu menjaga diri dari melakukan maksiat. Sebab, kemaksiatan memiliki pengaruh yang besar terhadap kegagalan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Kemaksiatan akan membuat jiwa seseorang tidak tenang karena jiwa tersebut menanggung beban rasa bersalah setiap saat. Orang yang jiwanya tidak tenang maka tidak akan mampu berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.

(4) Menguasai Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan komponen terpenting saat membaca Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Quran akan banyak melakukan kesalahan baca dalam proses menghafal jika ia tidak mengetahui Ilmu Tajwid. Menurut Mahfudhon (2017:70) ilmu Tajwid selayaknya diajarkan dari usia dini. Sebab, sangat sulit untuk memperbaiki bacaan yang terlanjur dihafal, terlebih lagi bila hafalan tersebut sudah matang dan kuat. Maka apabila bacaan yang dihafalnya salah, maka ia akan senantiasa berlanjut dalam kesalahan. Ilmu Tajwid harus dipelajari dengan metode Talaqqi

yaitu berguru secara langsung dengan orang yang menguasai Tajwid. Selain menjadi kewajiban, mempelajari Ilmu Tajwid juga akan mempermudah proses menghafal Al-Quran. Karena Tajwid sendiri memiliki keunikan yang dapat diterima oleh otak dan hati. Sehingga hafalan tersebut menjadi mudah dan terpatri ke dalam hati.

(5) Memiliki Seorang Guru

Dalam menghafal Quran, keberadaan guru memiliki peran yang sangat vital. Lazimnya, seorang murid menyetorkan bacaan *bi nazhar* (dengan melihat mushaf) sebelum menyetorkan hafalan secara *bil ghaib*. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam bacaan maupun hafalan, sehingga apa yang dihafal sama persis seperti apa yang tertulis dalam mushaf.

Menurut Mahfudhon (2017:82), seorang guru tidak hanya sebagai pertanggungjawaban ketersambungan sanad antara murid dengan Nabi SAW saja, melainkan juga sebagai pemberi motivasi. Disadari atau tidak, keberadaan seorang guru yang mengontrol akan menuntut penghafal untuk senantiasa menghafal. Semalasan apapun muridnya, ia akan merasa malu pada gurunya bila tidak menyetorkan hafalannya.

c. Strategi Menghafal Al-Quran

Strategi menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pola yang telah melalui proses perencanaan dan ditetapkan secara sengaja untuk

melakukan satu set materi dan prosedur dengan meresapkan bacaan ayat Al-Quran dalam ingatan sehingga nantinya dapat diingat kembali sesuai dengan apa yang tertulis dalam mushaf Al-Quran. Dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ahsin W. Al-Hafizh (2005: 67-73) memaparkan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an:

(1) Strategi Pengulangan Ganda

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang tidak boleh merasa cukup dengan hanya sekali proses menghafal. Seperti yang Rasulullah sabdakan, hafalan Al-Qur'an sangat mudah hilang seperti unta yang tertambat talinya. Maka, dalam rangka mengantisipasi terjadinya hilang hafalan yang sudah dihafal, maka seseorang harus menerapkan strategi pengulangan ganda. Prakteknya adalah dengan mengulang hafalan yang telah dihafal beberapa kali dalam satu hari. Misalkan seseorang telah menghafalkan satu halaman Al-Qur'an pada pagi hari. Maka ia harus mengulang kembali halaman yang telah ia hafalkan di pagi hari agar semakin mantap. Semakin banyak pengulangan yang dilakukan, maka akan membentuk suatu refleksi di mulut sehingga ia seakan-akan tidak perlu memikirkannya saat mereproduksi hafalannya.

(2) Tidak Berpindah ke Ayat setelahnya sampai benar-benar Hafal

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya para penghafal Al-Qur'an sangat bersemangat untuk segera menyelesaikan hafalannya. Namun adakalanya semangat tersebut membuat sang penghafal tergesa-gesa untuk segera berpindah menghafal ayat setelahnya padahal ia belum betul-betul hafal ayat tersebut. Hal ini menyebabkan proses menghafal menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Padahal tidak semua ayat di Al-Qur'an mudah untuk dihafal. Adakalanya seseorang menemui ayat-ayat yang sulit baginya untuk dihafalkan sehingga ia segera melewati ayat tersebut. Kecenderungan ini akan membuat banyak ayat akan terlewat sehingga ayat-ayat tersebut menjadi beban dan mengganggu proses kelancaran. Oleh karena itu tidak sepatutnya penghafal Al-Qur'an untuk tidak berpindah menghafal ayat yang lain sampai ayat yang sedang ia hafal betul-betul tertanam di otaknya. Untuk itu diperlukan pengulangan secara berkesinambungan pada setiap ayat-ayat yang dihafal.

(3) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Menggunakan satu jenis mushaf merupakan salah satu strategi yang harus diterapkan saat menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang memang tidak diharuskan memilih Al-Qur'an dengan jenis tertentu, akan tetapi ia tidak diperkenankan untuk berganti-ganti

mushaf. Hal ini perlu dilakukan agar nantinya ia tidak terjadi kebingungan pada pola hafalan yang ada di dalam ingatannya. Menurut Mansur (2017: 163), seseorang perlu memiliki beberapa Al-Qur'an cadangan yang bentuknya sama. Mushaf-mushaf cadangan tersebut akan diletakkan di berbagai tempat yang biasa digunakan sebagai tempat menghafal. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila mushaf yang biasa dipakai hilang, maka terdapat cadangannya sehingga tidak perlu berganti-ganti mushaf. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, aspek visual sangat berpengaruh, bahkan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an pun akan terganggu hafalannya saat menggunakan mushaf yang bukan ia gunakan seperti biasanya. Untuk itu maka akan lebih menguntungkan apabila seseorang hanya menggunakan satu mushaf saja selama proses menghafal Al-Qur'an.

(4) Memahami Pengertian Ayat yang Dihafal

Dalam proses menghafal Kitab Suci, pemahaman akan pengertian, cerita maupun *Asbabun Nuzul* akan sangat membantu dalam peningkatan kecepatan dalam menghafal. Pemahaman tersebut bahkan sangat menguntungkan apabila penghafal memahami Bahasa Arab, sehingga ilmu-ilmu dari ayat-ayat yang ia hafal akan sekaligus terserap saat menghafal.

(5) Memperhatikan Ayat yang Serupa

Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an banyak memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain, baik itu dari makna, lafazh ataupun struktur kalimatnya. Hal ini tentu saja menguntungkan, karena dengan adanya kesamaan itu akan memberikan hasil ganda terhadap ayat yang ia hafal. Apabila ia telah menghafal satu ayat, maka ia otomatis telah menghafal 2-3 ayat lain yang mempunyai kesamaan. Salah satu kesamaan ayat yang sering dijumpai adalah

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat Ini terdapat di beberapa tempat, diantaranya:

- (a) Surat Al-Mulk ayat 25
- (b) Surat Yasin ayat 48
- (c) Surat Saba' ayat 29
- (d) Surat An-Naml ayat 71

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Untuk menghafalkan Al-Qur'an tentu saja dibutuhkan metode yang efektif. Kata metode diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan kajian ilmu, metode itu cara kerja agar sesuatu dapat objek dapat difahami sesuai dengan bidang ilmu yang bersangkutan dalam (Isna, 2021:4). Dengan adanya metode, diharapkan nantinya target menghafal Al-Quran dapat tercapai secara maksimal.

Ada beberapa pendapat mengenai metode dalam Menghafal Al-Quran diantaranya:

1) Menurut Raisya Maula Ibnu Rusyd dalam bukunya *Panduan Tahsin, Tajwid dan Tahfizh Untuk Pemula*, menyebutkan beberapa metode, antara lain:

a) Metode Talaqqi

Metode ini dilakukan dengan menyetorkan hafalan baru kepada seorang guru Tahfizh yang sudah hafal Al-Quran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seorang calon hafizh dari hari ke hari sehingga hafalan terkontrol dengan baik.

b) Metode Takrir

Metode ini dilakukan dengan mengulang materi hafalan yang sebelumnya sudah disetorkan kepada guru Tahfizh. Metode ini dipakai agar hafalan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang. Pengulangan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa guru. Misalnya, waktu pagi digunakan untuk menambah hafalan baru bersama guru Tahfizh, sedangkan sore untuk mengulangi hafalan yang disteorkan pada pagi harinya. Begitu seterusnya.

c) Metode Bin Nazhar

Metode ini dilakukan dengan melihat teks secara cermat dan berulang. Metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Ayat pertama dibaca (dengan melihat mushaf) sebanyak 20 kali.

(2) Sama seperti ayat pertama, ayat kedua dibaca sebanyak 20 kali. Kemudian ayat pertama dan kedua digabungkan dan dibaca sebanyak 20 kali. Hal ini terus dilakukan sampai ayat kelima.

(3) Setelah gabungan ayat pertama sampai kelima dibaca 20 kali, maka baca dengan tanpa membuka mushaf sebanyak 20 kali.

2) Metode menghafal Al-Quran menurut Ahsin W. Al-Hafizh dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, yakni:

a) Metode Wahdah

Metode ini dilakukan dengan menghafal satu per satu ayat yang dihafal sebanyak sepuluh atau dua puluh kali sampai terbentuk pola dalam bayangannya dan reflex pada lisannya.

Hal ini dilakukan sampai selesai satu halaman. Apabila telah selesai satu halaman, maka dilanjutkan dengan menghafal urutan ayat-ayatnya. Untuk menghafal urutan ayat, maka harus dibaca berulang-ulang halaman tersebut sehingga lisan mampu

mereproduksi ayat-ayat secara refleks dan natural. Hal ini tentu sangat diharapkan, karena seseorang yang telah memiliki refleks tersebut akan dapat mereproduksi ayat-ayat tanpa perlu menguras pikiran untuk mengingatnya.

b) Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Untuk menghafalnya, ayat tersebut ditulis secara berulang kali sampai benar-benar hafal. Atau dapat dilakukan dengan metode wahdah, yaitu dengan menghafal sambil melihat ayat yang telah ditulisnya. Metode ini cukup praktis dan efektif karena selain menggunakan lisan, aspek menulis dan visual juga terlibat sehingga memudahkan proses menghafal Al-Quran.

c) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Metode ini lebih mengutamakan aspek audio dalam prosesnya dan biasanya dipakai oleh orang-orang yang memiliki daya ingat ekstra seperti anak-anak dan juga oleh penghafal tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain:

- (1) Guru membacakan ayat-ayat yang hendak dihafal dan murid mendengarkannya. Guru membacakan ayat

tersebut secara berulang sampai murid tersebut hafal secara sempurna.

- (2) Merekam ayat yang hendak dihafal dengan bantuan alat elektronik seperti MP3 Recorder. Setelah itu rekaman diputar secara berulang-ulang sambil mengikutinya secara perlahan. Hal itu dilakukan sampai hafalan benar-benar matang.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan dari metode Wahdah dan Kitabah. Hanya saja perbedaannya, menulis disini digunakan sebagai uji coba ayat yang telah dihafal. Setelah menghafal selesai menghafalkan ayat, ia akan mencoba menuliskannya dalam kertas yang telah disediakan. Jika ia mampu untuk menuliskannya secara sempurna, maka ia dapat berpindah ke hafalan ayat selanjutnya.

e) Metode Jama'

Metode ini dilakukan secara kolektif oleh beberapa orang murid dan dipimpin oleh seorang instruktur Tahfizh. Sang instruktur membacakan ayat yang dihafal dan murid menirukan secara bersama-sama sambil melihat mushaf. Hal ini dilakukan beberapa kali sampai bacaannya benar. Setelah itu instruktur akan membimbing murid untuk membacanya

tanpa melihat mushaf. Hal itu dilakukan sampai semua murid hafal ayat tersebut. Begitu seterusnya.

e. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Setelah menambah jumlah hafalan, seseorang juga diwajibkan untuk mengulangi hafalannya. Hal ini dilakukan agar hafalan tersebut tidak hilang begitu saja. Begitu pentingnya tentang menjaga hafalan ini sampai-sampai Nabi pun mengingatkan kepada umatnya tentang pentingnya menjaga hafalan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, beliau bersabda: “Jaga dan rawatlah Al-Quran, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Al-Quran lebih cepat lepas daripada lepasnya unta dari ikatan”. Terdapat beberapa metode untuk menjaga hafalan Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

1) Murajaah dengan Mengajar

Metode menjaga Al-Quran dengan pengajaran merupakan salah satu cara yang terbaik untuk dilakukan. Cara ini sering dipraktekkan oleh pengasuh pesantren ketika ia sedang menerima setoran Al-Quran dari para santrinya. Baik itu dilakukan dengan melihat (bin nazhar) atau tanpa melihat (bil ghaib) Mushaf. Metode ini sangat menguntungkan karena selain bisa menjadi cara untuk menjaga Al-Qur'an, juga sebagai investasi pahala karena telah mengajar kitab Allah pada orang lain.

2) Murajaah ‘Fami Bi Syauqin’

Metode ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang telah menghafalkan Al-Quran 30 juz secara lengkap. Metode ini banyak dipakai oleh sahabat Nabi SAW. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Quran menjadi 7 bagian. Berikut rinciannya:

- a) Hari Pertama (Fa): Dimulai dari surat Al-Fatihah sampai selesai surat An-Nisa.
- b) Hari Kedua (Mim): Dimulai dari surat Al-Maidah sampai selesai surat At-Taubah.
- c) Hari Ketiga (Ya’): Dimulai dari surat Yunus sampai selesai surat An-Nahl.
- d) Hari Keempat (Ba’): Dimulai dari surat Al-Isra’ sampai selesai surat Al-Furqan.
- e) Hari Kelima (Sya): Dimulai dari surat Asy-Syu’ara’ sampai selesai surat Yasin.
- f) Hari Keenam (Wau): Dimulai dari surat Ash-Shaffat sampai surat Al-Hujurat.
- g) Hari Ketujuh (Qaf): Dimulai dari surat Qaf sampai selesai surat An-Nas.

3) Murajaah dalam Shalat

Metode ini merupakan salah satu cara yang populer dilakukan oleh para penghafal Al-Qur’an. Metode ini dilakukan dengan membaca ayat yang telah dihafal dalam shalat baik itu shalat sendirian

ataupun saat menjadi Imam. Namun untuk melaksanakan metode ini, hafalan yang dibaca haruslah bacaan yang benar-benar telah hafal di luar kepala. Sehingga nantinya kekhusyukan dalam shalat tidak terganggu karena ada bagian-bagian ayat yang terlupa.

4) Murajaah Tasmi'an

Kata "Tasmi'an" berasal dari Bahasa Arab yang berarti memperdengarkan. Maksudnya ialah seorang Hafizh memperdengarkan hafalannya dan disimak oleh orang lain yang membuka mushaf. Metode ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

a) Tasmi' Perorangan

Yaitu seorang hafizh memperdengarkan hafalannya oleh sekelompok orang dalam suatu majlis. Cara ini biasanya dipraktekkan oleh seorang hafizh yang memang telah lancar hafalannya.

b) Tasmi' Dua Orang

Metode ini dilakukan dengan secara bergantian antara dua orang. Saat yang satunya Tasmi', seorang lainnya menyimak baik dengan membuka mushaf ataupun tidak. Tentang jumlah juz yang dibaca maka ditentukan oleh kesepakatan bersama. Cara ini terasa sangat efektif karena menggabungkan dua metode murajaah yaitu mendengarkan dan memperdengarkan.

c) Tasmi' Kelompok

Cara ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang Hafizh dalam satu majlis. Misalnya dalam majlis tersebut ada 30 orang. Maka setiap orang diberikan jatah satu juz untuk dibaca secara bergiliran. Hingga selesai. Ketika ada yang membaca, maka yang lain menyimak.

5) Murajaah dengan Menulis

Metode ini dilakukan dengan menuliskan ayat atau surat yang ingin di murajaah dalam sebuah kertas. Apabila ia lupa, maka ia dapat berhenti sejenak untuk mengingat-ingatnya. Bila tidak bisa, maka ia bertanya pada temannya. Dan apabila tidak bisa juga, maka ia baru dapat membuka mushaf.

6) Murajaah dengan Alat Bantu

Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan Al-Quran yang dibacakan oleh Qari' melalui MP3, handphone ataupun alat elektronik lainnya. Metode ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sehingga sangat fleksibel.

f. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Tempat yang Tepat

Untuk mendukung tercapainya kondisi menghafalkan Al-Qur'an yang ideal, dibutuhkan situasi dan kondisi yang ideal. Suasana yang bising, kurangnya pasokan cahaya, pemandangan yang tidak sedap dipandang akan menjadi tantangan yang berat

dalam terciptanya konsentrasi (Al-Hafidz, 2005: 61). Untuk menentukan tempat menghafal, sebaiknya hindari hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya dan memilih tempat yang tenang seperti masjid atau mushalla, atau tempat lain yang lapang dan sunyi.

2. Manajemen Waktu

Islam sangat memperhatikan waktu. Bahkan dalam Surat Al-‘Ashr, Allah bersumpah dengan waktu. Bila diibaratkan, waktu laksana pedang yang akan berguna bila dimanfaatkan dan akan merugikan bila disia-siakan. Menurut Mahfudhon (2017: 136), seorang penghafal Al-Quran yang sukses pasti tahu memanfaatkan waktu. Waktu disusun secara apik agar tidak tumpang tindih dan proses menghafal menjadi maksimal. Dengan mengatur waktu, seseorang akan dapat menambah dan mengulang hafalan secara beriringan sehingga ia akan terhindar dari hafalan yang cepat hilang karena tidak diulang atau tidak dapat menambah hafalan baru karena terlalu sibuk mengulang hafalan.

3. Teman yang Saleh

Keberadaan seorang teman sangatlah mempengaruhi motivasi seorang penghafal Al-Quran. Hendaknya kita memunyai teman yang selalu mengajak kepada kebaikan. Seorang teman yang buruk akan membuat kita menunda-nunda hafalan sehingga kita tidak akan menyelesaikan hafalan Al-Qur’an selamanya (Az-Zawawi, 2010: 102).

g. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Hawa Nafsu

Hawa nafsu akan mendorong seseorang untuk selalu bersenang-senang dan menghindari sikap bersungguh-sungguh/mujahadah (Hamam, 2008: 40). Rasulullah telah memperingatkan kita tentang bahaya hawa nafsu melalui sabdanya:

اخاف على امتي من بعدي ثلاثا ضلالة الالهواء واتباع الشهوات في
البطون والفروج والغفلة مع المعرفة

“Aku sangat mengkhawatirkan kepada umatku sepeeninggalku tiga hal, pertama, kesesatan hawa nafsu. Kedua, mengikuti syahwat perut dan seksual. Ketiga, Lalai setelah mengetahui.” (HR.Tirmidzi). Oleh karena itu seseorang yang ingin menghafalkan Al-Quran hendaknya untuk mengendalikan hawa nafsunya. Salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsu yaitu dengan menundukkan pandangan (ghaddul bashar), menjauhi hal-hal yang mendekatkan kepada zina seperti pacaran dan menahan diri dari melihat aurat lawan jenis baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Suasana Hati

Suasana hati dapat mempengaruhi kinerja seseorang melalui pengaruhnya pada proses kognitif dan motivasi. Dalam beberapa keadaan, suasana hati yang buruk akan menyebabkan

seseorang menghasilkan lebih sedikit usaha dalam proses kognitif. Hal ini berlawanan dengan orang yang mempunyai suasana hati yang baik, yang mana akan menghasilkan lebih banyak usaha dalam proses kognitif (Rogelberg, 2007:486). Proses kognitif sendiri merupakan suatu proses berpikir seseorang atau proses mengolah informasi yang diterima, dimana informasi tersebut diolah di dalam memori untuk menjadi sebuah pengetahuan. Dalam proses kognitif melibatkan tiga komponen utama yaitu, Sensory Memory/Memori Penginderaan, Working Memory/Memori Pekerja dan Long Term Memory/Memori Jangka Panjang (Salsabila, 2019:435).

Maka dalam menghafal dibutuhkan suasana hati yang baik sehingga otak akan dapat memproses informasi yang diterima sehingga komponen utama yaitu memori dapat bekerja secara maksimal.

3. Mendengarkan Musik

Seorang penghafal Al-Qur'an seyogyanya tidak mendengarkan musik dan nyanyian karena keduanya dapat melalaikannya dari kegiatan menghafal Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَسْتَرْي لَهٗوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya:” Dan diantara manusia (ada) orang yang membeli perkataan tidak berguna untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikannya olok-olok. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” [QS. Luqman (31): 6]

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ‘perkataan yang tidak berguna’ dalam ayat ini:” Orang-orang yang celaka ialah orang-orang yang tak memperoleh manfaat melalui penyimakan Al-Qur’an, justru mereka mengonsentrasikan pendengarannya pada terompet, nyanyian dan alat music lainnya.” (Ar-Rifa’i, 1989:784). Maka untuk menghindari pecahnya konsentrasi dan konsistensi dalam menghafal, sudah sepatutnya penghafal Al-Qur’an untuk menjauhi musik dan nyanyian.

B. Penelitian Yang Relevan

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang menghafal al-Qur’an. Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Zainuddin Bachri yang berjudul Studi Komparasi Tingkat Keberhasilan Dalam Menghafal Al-Qur’an berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Yang berbeda di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak perbedaan signifikan dan positif antara santri yang berlatar belakang pendidikan umum dan agama dalam menghafal Al-Quran.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Setiawan, mahasiswa Fakultas Agama Islam, jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam

Riau tahun 2019 yang meneliti Motivasi Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Munawwaroh Universitas Islam Riau. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ma'had Tahfizh Al-Munawwarah Universitas Islam Riau angkatan 2018/2019. Objek penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Ma'had Tahfizh Al-Munawwarah Universitas Islam Riau yang berjumlah 150 orang dan sampel yang diambil adalah 109 orang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi mahasiswa menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Munawwarah Universitas Islam Riau berada pada taraf "*Tinggi*" atau berada pada rentang 51% sd. 75%.

Ketiga, skripsi oleh Ilham, mahasiswa Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2020 yang meneliti tentang Strategi Memotivasi Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru. Jenis penelitian ini sama dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Deskriptif Kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru, satu Wakil Kurikulum Keagamaan dan satunya lagi guru Al-Qur'an di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah Strategi Memotivasi Guru Tahfizh yang digunakan di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa strategi memotivasi guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru ada dua, yaitu bekerja sama dengan wali kelas peserta didik untuk mengulang hafalan Al-Qur'an pada saat jam Tadarus Pagi dan berkomunikasi dengan

wali murid peserta didik agar selalu mengingatkan untuk mengulang hafalan di rumah.

Dari ringkasan penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yaitu:

1. Persamaan
 - a. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham, yaitu jenis penelitian ini sama-sama deskriptif kualitatif.
 - b. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Setiawan, yaitu sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Quran.
2. Perbedaan
 - a. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham dilakukan di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Universitas Islam Riau.
 - b. Objek penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Setiawan adalah mahasiswa Ma'had Tahfizh Al-Munawwarah Universitas Islam Riau, sedangkan peneliti adalah Strategi menghafal Al-Quran yang digunakan oleh mahasiswa penerima Beasiswa Program Tahfizh Universitas Islam Riau tahun ajaran 2019/2020.

- c. Metode Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Bachri menggunakan metode Komparasi sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif.

C. Konsep Operasional

1. Strategi Pengulangan Ganda

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang tidak boleh merasa cukup dengan hanya sekali proses menghafal. Seperti yang Rasulullah sabdakan, hafalan Al-Qur'an sangat mudah hilang seperti unta yang tertambat talinya. Maka, dalam rangka mengantisipasi terjadinya hilang hafalan yang sudah dihafal, maka seseorang harus menerapkan strategi pengulangan ganda. Prakteknya adalah dengan mengulang hafalan yang telah dihafal beberapa kali dalam satu hari. Misalkan seseorang telah menghafalkan satu halaman Al-Qur'an pada pagi hari. Maka ia harus mengulang kembali halaman yang telah ia hafalkan di pagi hari agar semakin mantap. Semakin banyak pengulangan yang dilakukan, maka akan membentuk suatu refleksi di mulut sehingga ia seakan-akan tidak perlu memikirkannya saat mereproduksi hafalannya.

2. Tidak Berpindah ke Ayat Selanjutnya Sampai Benar-Benar Hafal

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya para penghafal Al-Qur'an sangat bersemangat untuk segera menyelesaikan hafalannya. Namun adakalanya semangat tersebut membuat sang penghafal tergesa-gesa untuk segera berpindah menghafal ayat setelahnya padahal ia belum betul-betul hafal ayat tersebut. Hal ini menyebabkan proses menghafal menjadi tidak

konstan atau tidak stabil. Padahal tidak semua ayat di Al-Qur'an mudah untuk dihafal. Adakalanya seseorang menemui ayat-ayat yang sulit baginya untuk dihafalkan sehingga ia segera melewati ayat tersebut. Kecenderungan ini akan membuat banyak ayat akan terlewat sehingga ayat-ayat tersebut menjadi beban dan mengganggu proses kelancaran. Oleh karena itu tidak sepatutnya penghafal Al-Qur'an untuk tidak berpindah menghafal ayat yang lain sampai ayat yang sedang ia hafal betul-betul tertanam di otaknya. Untuk itu diperlukan pengulangan secara berkesinambungan pada setiap ayat-ayat yang dihafal.

3. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Menggunakan satu jenis mushaf merupakan salah satu strategi yang harus diterapkan saat menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang memang tidak diharuskan memilih Al-Qur'an dengan jenis tertentu, akan tetapi ia tidak diperkenankan untuk berganti-ganti mushaf. Hal ini perlu dilakukan agar nantinya ia tidak terjadi kebingungan pada pola hafalan yang ada di dalam ingatannya. Menurut Mansur (2017: 163), seseorang perlu memiliki beberapa Al-Qur'an cadangan yang bentuknya sama. Mushaf-mushaf cadangan tersebut akan diletakkan di berbagai tempat yang biasa digunakan sebagai tempat menghafal. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila mushaf yang biasa dipakai hilang, maka terdapat cadangannya sehingga tidak perlu berganti-ganti mushaf. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, aspek visual sangat berpengaruh, bahkan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an pun akan terganggu hafalannya saat menggunakan mushaf yang

bukan ia gunakan seperti biasanya. Untuk itu maka akan lebih menguntungkan apabila seseorang hanya menggunakan satu mushaf saja selama proses menghafal Al-Qur'an.

4. Memahami Pengertian Ayat yang Dihafal

Dalam proses menghafal Kitab Suci, pemahaman akan pengertian, cerita maupun *Asbabun Nuzul* akan sangat membantu dalam peningkatan kecepatan dalam menghafal. Pemahaman tersebut bahkan sangat menguntungkan apabila penghafal memahami Bahasa Arab, sehingga ilmu-ilmu dari ayat-ayat yang ia hafal akan sekaligus terserap saat menghafal.

5. Memperhatikan Ayat yang Serupa

Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an banyak memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain, baik itu dari makna, lafadh ataupun struktur kalimatnya. Hal ini tentu saja menguntungkan, karena dengan adanya kesamaan itu akan memberikan hasil ganda terhadap ayat yang ia hafal. Apabila ia telah menghafal satu ayat, maka ia otomatis telah menghafal 2 – 3 ayat lain yang mempunyai kesamaan.

D. Kerangka Konseptual

Tabel 1 : Kerangka Operasional

	Dimensi	Indikator
Strategi Menghafal Al-Qur'an	1. Strategi Pengulangan Ganda	<ul style="list-style-type: none"> Mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan kepada guru sebelumnya
	2. Tidak berpindah ke ayat berikutnya sampai benar-benar hafal	<ul style="list-style-type: none"> Mengulang-ulangi suatu ayat sampai benar-benar hafal

	<p>3. Hanya Menggunakan Satu Jenis Mushaf Al-Qur'an</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai mushaf cadangan yang bentuknya sama • Meletakkan mushaf-mushaf yang bentuknya sama di berbagai tempat
	<p>4. Memahami pengertian ayat yang dihafal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari pengertian, kisah atau asbabun nuzul dari ayat yang dihafal • Memperhatikan tata Bahasa Arab yang terdapat pada ayat
	<p>5. Memberi tanda pada ayat yang mirip</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat suatu tanda pada ayat yang memiliki kesamaan dengan ayat yang lain

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2016: 75). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2016: 22), metodologi kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati yang mana individu yang diteliti tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, melainkan dianggap sebagai bagian dari suatu keutuhan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Riau yang beralamat di Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung sejak bulan Mei 2021 sd Agustus 2021. Rincian kegiatan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2 : Kegiatan dan Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	September				Oktober				November				Desember			
1.	Persiapan Penelitian	x	x	x	x												
2.	Pengumpulan Data					x	X	x	x								
3.	Pengolahan Data dan Analisis Data									x	x	x	x				
4.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian													x	x	x	x

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020. Secara keseluruhan ada 5 orang mahasiswa Universitas Islam Riau yang menerima beasiswa Pendidikan Program Tahfizh ini. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Strategi Menghafal Al-Qur'an mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020.

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian kali ini adalah mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020 yang berjumlah 5 orang. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasari pada sumber data:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama (Suryabrata, 2016: 39). Dalam hal ini, data primer dalam penelitian yaitu mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Riau Tahun 2019/2020 yang berjumlah 5 orang sebagai berikut:

Tabel 3: Daftar Nama Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Universitas Islam Riau

No	Nama	Fakultas	Hafalan	Penghargaan	Keterangan
1.	Chelsia Nabillah Olfhani	Agama Islam	5 Juz	SPP Dasar	Beasiswa 2 semester
2.	Maulana	Agama Islam	5 Juz	SPP Dasar	Beasiswa 2 semester
3.	Abdullah	Agama Islam	5 Juz	SPP Dasar	Beasiswa 2 semester
4.	Daeng Fadhil Akbar	Hukum	5 Juz	SPP Dasar	Beasiswa 2 semester
5.	Delwina S.	Agama Islam	5 Juz	SPP Dasar	Beasiswa 2 semester

Sumber : Direktorat Dakwah Islam Kampus Universitas Islam Riau

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan, pemilihan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang mana didapatkan melalui teknik dokumentasi. Peneliti tidak dapat berbuat banyak untuk menjamin mutunya sehingga peneliti akan menerima data sekunder menurut apa adanya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2016: 212), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam hal ini proses tanya-jawab terhadap mahasiswa penerima beasiswa Tahfizh dilakukan untuk mengumpulkan data tentang strategi mahasiswa penerima beasiswa Tahfizh dalam menghafalkan Al-Quran.

2. Dokumentasi

Hadi dalam Prastowo (2016: 220) menjelaskan arti dari dokumentasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun sumber datanya berbentuk dokumentasi, arsip, biografi dan juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian,

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang dilakukan sejak tahap pengumpulan data di lapangan yang mana dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya (Prastowo, 2016: 237). Langkah-langkah yang paling umum dilakukan pada analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yaitu editing, klasifikasi dan koding.

Proses analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Verifikasi Data/Menarik Kesimpulan

Tahap ini dilaksanakan dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan konfigurasi yang memungkinkan dan preposisi secara terbuka dan skeptis. Kesimpulan-kesimpulan yang ada harus diuji validitasnya secara kontinyu selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan yang sebenarnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Riau

Berkembangnya kesadaran akan pendidikan telah memotivasi masyarakat Melayu untuk segera membangun sarana dan prasarana pendidikan yang bernuansa Islam di wilayah Riau. Semangat ini lahir sebagai salah satu bentuk upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara sistematis dan berprogram ke generasi-generasi berikutnya.

Dalam menyalurkan semangat siar Islam ini, sekumpulan cendekiawan dan ulama Muslim diantaranya: H. Soeman Hasibuan, H. Zaini Kunin, Hj. Chodidjah Ali, H. Baharuddin Yusuf, dan kawan-kawan tergerak untuk mendirikan sebuah lembaga yang berfokus pada sektor pendidikan Islam. Lembaga tersebut sekarang bernama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Aksi sigap dan ambisius yang dilakukan oleh para tokoh/cendekiawan Melayu itu merupakan respon dari situasi dan kondisi politik Indonesia yang mana pada saat itu merupakan masa awal pemulihan kedaulatan dalam kemerdekaan. Situasi dan kondisi ini mendorong para ulama dan cendekiawan Indonesia untuk berlomba-lomba mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan tenaga pengajar yang siap

untuk berpartisipasi dalam kegiatan membangun masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada tahun 1949, setelah Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), Ustadz H. Nazaruddin Toha yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Sumatera Tengah mencetuskan gagasan untuk mendirikan SMP Islam diseluruh wilayah Provinsi Sumatera Tengah. Untuk menindak lanjuti gagasan itu, diselenggarakan pelatihan guru SMP Islam bernama *training collage* yang dibimbing oleh Ustadz H. M. Karim Bahri pada bulan Agustus 1950. Selain pelatihan, acara tersebut juga dilengkapi dengan penyusunan kurikulum SMP Islam dengan komposisi 50% berupa pelajaran pokok agama Islam dan 50% lainnya berupa pelajaran umum yang bersifat keduniawian.

Ustadz H. Zaini Kunin yang waktu itu menjabat sebagai kepala Kantor Pendidikan Agama Kabupaten Kampar mendapatkan wewenang untuk mendirikan SMP Islam tersebut. Dalam rangka merealisasikannya, Ustadz H. Zaini Kunin menghubungi beberapa tokoh terutama kalangan ulama dan cendikiawan. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: H. Soeman Hs., yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dan sekaligus merangkap sebagai pemilik sekolah. Sekitar satu bulan setelahnya, pada tanggal 25 September 1950 diresmikanlah berdirinya Sekolah Mengengah

Pertama (SMP) Islam di Pekanbaru dengan susunan organisasi sebagai berikut:

Ketua Umum : Soeman Hs.

Ketua : Zaini Kunin

Sekretaris 1 : Amiruddin Sutan Mantari

Sekretaris II : Sabar Z.

Bendahara : Yahya Zakaria

Para Pembantu : 1. M. Yatim Yazda

2. M. Tamin Ibrahim

3. H. Ja'far

4. Zaitun Jalil

5. H. Abdullah Hasan

6. H. Abdul Hamid Yahya

7. H. Nurdin Abdul Jalil

8. H. M. Yusuf

9. H. Mahmud

10. H. Ismail

11. H. Malik Rasyad

Pada tahun 1951, Badan Penyelenggara SMP Islam mengadakan perundingan dengan pengurus Sekolah Rakyat Islam yang sebelumnya telah berdiri. Hasil perundingan menemukan kata sepakat untuk membentuk satu badan/lembaga yang akan mengurus SMP Islam dan Sekolah Rakyat Islam secara bersamaan. Badan yang mereka bentuk itu

bernama Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pekanbaru, dengan bentuk kepengurusan sebagai berikut:

Ketua Umum : Soeman Hs.

Ketua I : Zaini Kunin

Ketua II : Baharuddin Yusuf

Sekretaris I : Amiruddin Sutan Mantari

Sekretaris II : Sabar Z.

Bendahara : Chadidjah Ali

Para Pembantu : 1. H. M. Tamrin Ibrahim

2. Yahya Zakaria

3. H. Ja'far

4. M. Yatim Yasda P.

5. H. Abdul Malik

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dan mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat terutama masyarakat Pekanbaru. Perkembangan positif ini membuat pengurus LPI termotivasi untuk mengukuhkan Badan Pengurus LPI ke tingkat lembaga yang berbadan hukum yaitu yayasan. Proses pengukuhan ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama, pada tahun 1955, pengurus LPI bersepakat untuk mengubah nama Lembaga Pendidikan Islam (LPI) menjadi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). Kedua, pada tahun 1957, ketika Kabupaten Kampar dipimpin oleh Bupati Abdoel Moein gelar Datoek Rangkajo Maharadjo, tiga orang perwakilan pengurus LPI yaitu

Ustadz H. Zaini Kunin, Tuan Soeman Hasibuan, dan Tuan Abdul Malik Rasyad datang menghadap notaris Sjawal Sutan Diatas untuk mengaktanotariskan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI).

Setelah ketiga perwakilan LPI itu menghadap notaris, maka resmilah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) berbadan hukum dengan Akta Notaris Sjawal Sutan Diatas, Nomor 10/1957, tanggal 30 Maret 1957. Dalam Akta Notaris Sjawal Sutan Diatas, Nomor 10/1957 itu, selain mengukuhkan nama YLPI, telah dikukuhkan kepengurusan YLPI dengan susunan pola pengurus sebagai berikut:

Ketua Umum : H. Zaini Kunin

Ketua I : Soeman Hs.

Ketua II : Baharuddin Yusuf

Sekretaris I : Amaruddin

Sekretaris II : Sabar Z.

Bendahara : Yahya Zakaria

Para Pembantu : 1. Chadidjah Ali

2. H. Abdullah Hasan

3. Abdul Malik Rasjad

4. Abas Alies

5. Nurbaiti

Susunan pengurus YLPI ini selalu berubah dari waktu ke waktu hingga akhirnya pada tahun 2013, pengurus YLPI Riau kembali menghadap notaris Yusrizal, S.H. untuk mengadakan perubahan susunan

pembina, pengurus, dan pengawas YLPI Riau tahun 2013-2017. Perubahan susunan pembina, pengurus, dan pengawas YLPI Riau akta notaris nomor 64, tanggal 19 Juni 2013.

Setelah Provinsi Riau berdiri pada tahun 1957, para pengurus YLPI Riau beserta para tokoh lainnya bersepakat untuk mendirikan perguruan tinggi. Pendirian perguruan tinggi tersebut dapat direalisasikan setelah empat tahun Provinsi Riau berdiri, yaitu pada tanggal 4 September 1962 dengan nama Universitas Islam Riau (UIR). UIR merupakan perguruan tinggi pertama dan menjadi perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau. Kuliah pertama disampaikan oleh *team teaching* yang terdiri atas A. Kadir Abbas, S. H., Mr. Nazar Said, Sofjan Muchtar, H. Bakri Sulaiman, H. A. Hamid Sulaiman, dan A. Rahim Hanafi.

Universitas Islam Riau (UIR) lahir pada awalnya dengan satu fakultas: Fakultas Agama Islam (FAI) yang terdiri atas dua jurusan: (1) Jurusan Hukum Fakultas Agama Islam UIR dan (2) Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam UIR. Pada tahun 1963, sekitar enam bulan sejak lahirnya Universitas Islam Riau bersamaan dengan peresmian keberadaan UIR, para pendiri memekarkan Fakultas Agama Islam UIR menjadi dua fakultas: (1) Fakultas Hukum Universitas Islam Riau dan (2) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau di kemudian hari berpisah serta menjadi cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian menjadi cikal bakal pendirian IAIN Sultan Syarif Kasim (UIN Suska).

Dengan demikian, sampai tahun 1982, Universitas Islam Riau membina tujuh fakultas:

1. Fakultas Hukum UIR (1963),
2. Fakultas Ushuluddin UIR (1963),
3. Fakultas Teknik UIR (1964),
4. Fakultas Pertanian UIR (1976),
5. Fakultas Ekonomi UIR (1981),
6. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP),
7. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) UIR (1982).

Awalnya Universitas Islam Riau hanya memiliki satu areal kampus yang terletak di pusat kota jalan Prof. Mohd. Yamin, S. H. Pekanbaru dengan bangunan gedung tingkat 2, namun berkat kerja keras dan usaha dari para pengurus Yayasan, maka dilakukanlah pembelian lahan di km. 11 Perhentian Marpoyan seluas 65 Ha dan pada tahun 1983. Bangunan awal di areal kampus yang baru ini adalah gedung Fakultas Pertanian, dan pembangunan di kampus baru pun berlanjut sehingga pada tahun akademik 1990/1991 semua fakultas di lingkungan UIR resmi menempati kampus barus. Saat ini, lahan yang terletak di Perhentian Marpoyan km.

11 telah dibangun berbagai bangunan seperti:

1. Gedung Fakultas Hukum tiga lantai
2. Gedung Fakultas Agama Islam dua lantai
3. Gedung Fakultas Pertanian dengan dua lantai
4. Gedung Fakultas Ekonomi dengan dua lantai

5. Gedung FKIP dengan tiga lantai
6. Gedung Fisipol dengan tiga lantai
7. Gedung Fakultas Psikologi dengan empat lantai
8. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi dengan tiga lantai
9. Masjid Kampus (Al-Munawwarah)
10. Gedung perpustakaan empat lantai
11. Bangunan gedung kafeteria
12. Bangunan Mushalla
13. Bangunan garasi kendaraan UIR
14. Bangunan kompleks perumahan karyawan dan dosen UIR
15. Bangunan gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM)
16. Bangunan gedung laboratorium
17. Bangunan gedung olah raga tenis
18. Lapangan Sepak BolaS
19. Gedung rusunawa.

2. Visi Misi dan Tujuan Universitas Islam Riau

Visi Universitas Islam Riau 2041 adalah menjadikan Universitas Islam berkelas dunia berbasis iman dan takwa (to be world class Islamic University based on iman and takwa). Misi Universitas Islam Riau yaitu:

- a. Menerapkan kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- b. Menyelenggarakan pendidikan berwawasan global yang berbasis iman dan takwa

- c. Menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bereputasi internasional yang berbasis iman dan takwa.
- d. Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat bernilai well-being bagi masyarakat yang berbasis iman dan takwa
- e. Menyelenggarakan dakwah Islamiyah berlandaskan bil hikmah, bil lisan, bil kalam dan bil hal.
- f. Menyelenggarakan Islamic Good University Governance.

Tujuan Universitas Islam Riau adalah:

- a. Menciptakan civitas akademika yang berkepribadian Islam. Menciptakan pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Menghasilkan pendidikan berwawasan global yang berbasis iman dan takwa. Menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islam dan berdaya saing global.
- c. Menghasilkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memenuhi maqashid Syariah. Menghasilkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan dan bereputasi internasional.
- d. Menghasilkan pengabdian pada masyarakat berbasis iman dan takwa
Menghasilkan pengabdian pada masyarakat bernilai well-being bagi masyarakat dan berorientasi global.
- e. Menghasilkan civitas akademika yang religius. Menghasilkan masyarakat luar kampus yang religius.

- f. Menghasilkan manajemen organisasi nirlaba dengan prinsip transparan, akuntabel, rensponsibel, independen, syuro, adil, dan bijaksana. Menghasilkan pengelola universitas yang profesional dan amanah.

3. Struktur Organisasi Universitas Islam Riau

Dalam menjalankan operasionalnya, Universitas Islam Riau memiliki struktur organisasi yang mengatur pembagian tugas masing-masing individu. Berikut Struktur Organisasi Universitas Islam Riau Periode 2021 s/d 2025:

Tabel 4: Struktur Organisasi Universitas Islam Riau

Jabatan	Nama
Rektor	Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S. H., MCL.
Wakil Rektor I	Dr. H. Syafhendry, M.Si.
Wakil Rektor II	Dr. Firdaus Ar, S. E., M. Si., Ak., CA.
Wakil Rektor III	Dr. Admiral, S. H., M. H.
Dekan Fakultas Hukum	Dr. M. Musa, S.H., M.H
Dekan Fakultas Agama Islam	Dr. Zulkifli Rusby, M. E. Sy.
Dekan Fakultas Teknik	Dr. Eng. Muslim, S. T., M. T.
Dekan Fakultas Pertanian	Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, M. P
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis	Dr. Eva Sundari, S.E., M.M.
Dekan FKIP	Dr. Sri Amnah, S. Pd., M. Si.
Dekan FISIPOL	Dr. Syahrul Akmal Latif, M. Si.
Dekan Fakultas Psikologi	Yanwar Arief, S. Psi., M. Psi, PSI.
Dekan FIKOM	Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si.
Direktur Pascasarjana	Prof. Dr. H. Yusri Munaf, S. H., M. Hum.

Ketua DPPM	Dr. Evizal Abdul Kadir, S. T., M. Eng.
Ketua LPM	Dr. H. Asrol, M.Ec.
Ketua DDIK	Dr. Anton Afrizal Candra, M. Si.
Ketua Badan Pengembangan dan Pemeliharaan Aset (BPPA)	Prof. Dr. Thamrin, S. H., M. Hum.
Ketua Satuan Pengawasan Internal (SPI)	Dr. H. Abrar, M.Si., Ak.
Ketua Badan Hukum dan Etik (BHE)	Dr. Ardiansyah, S. H., M. H.

4. Target Pengembangan Universitas Islam Riau

Perkembangan teknologi masa kini berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi-inovasi yang telah dibuat.

- a. Autoagronom terbesar di Indonesia: di dunia ini, Universitas Islam Riau sebagai salah satu institusi pendidikan terbesar dan tertua di Riau berperan efektif dalam perkembangan teknologi.
- b. Hidroponik (Tanaman tanpa media tanah): UIR terus berinovasi mengikuti perkembangan teknologi pada semua bidang dengan mengembangkan laboratorium dan melakukan penelitian bersama. Perkembangan teknologi yang dilakukan oleh Universitas Islam Riau tidak hanya pada teknologi informasi tetapi menyentuh semua jurusan yang ada di lingkungan UIR.
- c. Solarcell hasil pengembangan pasir silica penelitian UIR: Seperti dalam bidang pertanian, energi alternative sistem informasi dan masih banyak inovasi- inovasi.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Wawancara

Dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk memiliki semangat yang tinggi dan juga kecermatan serta ketelitian. Untuk itu seorang peghafal Al-Qur'an hendaknya bersabar apabila bertemu dengan ayat-ayat yang sulit dihafal dan tidak beralih dari ayat-ayat tersebut sampai benar-benar menguasainya. Karena apabila ada ayat-ayat yang dilewati dan tidak dikuasai dengan baik, maka hal tersebut akan membuat hafalan tidak konstan dan menjadi beban di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan diperoleh hasil bahwa Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Al-Qur'an di Universitas Islam Riau menggunakan strategi: tidak berpindah ke ayat setelahnya sampai benar-benar hafal.

Berikut ini penulis sajikan data-data dan analisa sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba untuk membahasnya.

Dalam prosesnya, seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai alasan-alasan tersendiri yang membuatnya berkomitmen dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan program Tahfizh yakni Delwina:

“Saya mulai menghafal sejak MTs, namun hafalan saya tidak terlalu banyak bertambah. Setelah tamat Madrasah Aliyah, saya mulai fokus menghafal di Ponpes Ibadurrahman dan menyelesaikan hafalan 30 juz. Bagi saya motivasi terbesar untuk menghafal Al-Qur'an adalah untuk mengejar akhirat. Saya menghafal menggunakan mushaf Al-Qur'an cetakan Madinah yang selalu saya bawa kemana-mana.

Menurut saya yang memudahkan untuk menghafal itu adalah mood dan semangat. Untuk menghafal biasanya saya mengulang-ulangi ayat yang saya hafal sebanyak 5 kali atau lebih sampai benar-benar lengket di kepala”.

Berdasarkan wawancara tersebut, Delwina menggunakan strategi “tidak berpindah ke ayat selanjutnya sampai benar-benar hafal”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdullah:

“Dulu saya mulai menghafal sejak masuk MTs di Ponpes Rubat Al-Muhibbin Palembang. Alhamdulillah selama di pondok saya telah mendapatkan hafalan 20 juz. Saya mulai tertarik untuk menghafal Al-Qur’an karena mengharapkan ridho dari Allah SWT. Bagi saya hal yang memudahkan menghafal adalah niat yang tulus karena Allah. Karena bila kita tidak tulus maka semangat kita akan lemah. Cara saya menghafal yaitu dengan mengulang-ulang suatu ayat sebanyak 3 – 5 kali dan bila ayatnya cukup panjang, maka saya memotong satu ayat menjadi 3 bagian dan mengulang-ulangi bagian tersebut sampai hafal. Setelah satu bagian hafal, maka lanjut ke bagian yang lain dan kemudian menggabungkan ketiga bagian tersebut dalam 1 kali bacaan. Begitu seterusnya.”

Mengulang-ulang bacaan adalah cara ampuh dalam menghafal Al-Qur’an. Kekuatan hafalan seseorang bergantung sebanyak apa dia mengulangi ayat tersebut. Semakin banyak ia ulangi, maka semakin sulit ayat tersebut untuk lupa. Sebagaimana penjelasan dari Daeng Fadil:

“Saya mulai menghafal semenjak Madrasah Aliyah di MAS TPI Sawit Seberang di Langkat. Alhamdulillah disana saya mendapatkan hafalan 5 juz. Motivasi terbesar saya dalam menghafal Al-Qur’an adalah untuk membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua. Menurut saya yang memudahkan dalam menghafal adalah adanya teman sesama penghafal Al-Qur’an yang mana akan memotivasi kita saat sedang tidak mood/semangat. Selain itu juga pemilihan waktu dan tempat menghafal yang baik. Dalam menghafal, saya mengulang satu ayat sebanyak 20 kali. Apabila saya bertemu ayat yang Panjang maka saya potong menjadi 2 bagian.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa/i penerima beasiswa Pendidikan Program Tahfizh di atas dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa menggunakan strategi tidak beralih ke ayat selanjutnya sampai benar-benar hafal.

2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Tidak Beralih ke Ayat Berikutnya Sampai Benar-Benar Hafal

Kelebihan strategi tidak beralih ke ayat berikutnya sampai benar-benar hafal yaitu:

a. Hafalan Menjadi Lebih Melekat

Lupa ayat merupakan masalah yang sering ditemui oleh penghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasinya maka perlu pengulangan yang tidak sedikit. Jumlah minimal untuk pengulangan bisa bervariasi antara 5 – 40 kali pengulangan, tergantung dari kemampuan memori individu dalam mengingat. Hasil yang dapat dilihat dari penerapan strategi ini ialah ayat yang dibaca secara berulang lebih dari 10 kali lebih lama bertahan dalam ingatan daripada ayat yang hanya dibaca sebanyak sekali atau dua kali.

b. Menjadi Istiqamah dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang berpahala besar. Meskipun demikian, masih banyak orang-orang yang tidak betah melakukannya dalam waktu yang lama termasuk para penghafal Al-Qur'an. Dengan menerapkan strategi ini, seorang penghafal Al-Qur'an akan memaksa dirinya untuk terus membaca ayat yang ia hafalkan sampai benar-benar hafal. Sehingga lama-kelamaan akan

terbentuk kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an dalam waktu yang lama.

Sebaliknya, kekurangan dari strategi tidak beralih ke ayat berikutnya sampai benar-benar hafal ini sebagai berikut:

a. Menguras energi yang besar

Mengulang-ulang suatu ayat dengan jumlah pengulangan yang banyak tentu saja melelahkan terlebih lagi apabila dilakukan dengan suara yang keras. Selain melelahkan secara fisik, strategi ini juga melelahkan otak yang terus-menerus dipaksa untuk memproses informasi berupa ayat secara berkesinambungan.

b. Memerlukan waktu yang lama

Tidak dapat dipungkiri bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara tartil, yaitu dengan memperhatikan Panjang-pendek dan hukum bacaan Tajwid di dalamnya. Dapat dibayangkan apabila seseorang hendak menghafalkan satu ayat, maka ia harus membaca ayat tersebut puluhan kali sampai ia benar-benar hafal. Maka tidak heran apabila untuk mendapatkan hafalan sebanyak satu halaman dibutuhkan waktu hingga berjam-jam dengan menggunakan strategi ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh di Universitas Islam Riau T.A 2019/2020

Demi tercapainya keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, tentunya kita tidak bisa mengabaikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Berikut ini penulis sajikan faktor-faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an menurut pandangan mahasiswa/i penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh:

a. Hawa Nafsu

Mengendalikan hawa nafsu memerlukan usaha yang tidak mudah terutama oleh mahasiswa yang mana sudah menginjak fase dewasa. Kegagalan dalam mengendalikan hawa nafsu akan menjebak seseorang dalam perbuatan dosa seperti pacaran, atau bahkan zina yang mana akan menyulitkan seseorang untuk tetap berada pada jalan yang benar. Hawa nafsu yang tidak terkendali merupakan salah satu faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah:

“Alhamdulillah saya tidak berpacaran jadinya bisa fokus manajemen waktu dan juga pastinya menghindari maksiat. Kalau melihat aurat orang lain pastinya merusak hafalan dan biasanya hafalannya ada yang hilang dan harus diulangi lagi menghafalnya supaya tetap ingat”.

Dari wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah selayaknya bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus menjaga pandangannya. Karena apabila ia tidak bisa menjaga pandangannya,

maka ia akan sengaja atau tidak sengaja melihat aurat lawan jenis. Hal ini berakibat fatal seperti hilangnya ayat yang sudah dihafalkan. Selain menjaga pandangan, seorang penghafal juga harus bisa menghindari pacaran. Karena pacaran merupakan kegiatan yang menyita waktu dan konsentrasi sehingga penghafal Al-Qur'an yang berpacaran akan kesulitan dalam mengatur waktu untuk menghafal.

b. Suasana Hati

Suasana hati sangat berpengaruh besar dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang dengan suasana hati yang buruk akan kesulitan dalam melakukan apapun termasuk menghafal. Hal ini dirasakan oleh Chelsia Nabilah Olfhani sebagai berikut:

“Hal yang paling menghambat saya dalam menghafal biasanya adalah suasana hati yang buruk. Apabila suasana hati sedang buruk, maka hafalan tidak pernah masuk ke kepala. Karena itulah kalau suasana hati sedang buruk maka berhenti menghafal. Ngobrol-ngobrol dulu atau istirahat sampai suasana hatinya membaik.”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seorang penghafal harus dapat mengatasi suasana hati yang buruk. Salah satunya dengan beralih mengerjakan hal lain yang sifatnya lebih santai seperti bercerita dengan teman atau tidur sampai suasana hati menjadi baik. Selain itu, untuk mengatasi suasana hati yang buruk, seseorang dapat mengingat-ingat niat awalnya dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila niat menghafal itu karena Allah, maka ia akan dapat mengatasi suasana hati yang buruk dengan mudah.

c. Mendengarkan Musik

Mendengarkan musik menjadi salah satu hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan pada saat ini. Musik diyakini mempunyai manfaat dalam belajar namun hal tersebut tidak berlaku pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menghindari dari paparan musik dikarenakan musik yang didengarkan sebelumnya akan muncul kembali dalam ingatan selama proses menghafal sehingga akan mengakibatkan pecahnya konsentrasi. Hal ini diungkapkan oleh Maulana:

“Menurut saya mendengarkan musik bagi penghafal Al-Qur'an akan buat proses menghafalnya tidak efektif karena saat menghafal nanti musik yang didengarkan akan terngiang-ngiang terus di telinga sehingga hafalan akan susah masuk”

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa musik merupakan musuh dari Al-Qur'an. Karena musik akan menyulitkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Telah disinggung sebelumnya di surat Luqman ayat 6 bahwa musik merupakan media untuk menyesatkan manusia dari mengingat Allah. Musik akan membuat pendengarnya menjadi terlena dan malas untuk membaca apalagi menghafal Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa mendengarkan musik merupakan tindakan yang kontra-produktif bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Tentunya jika dalam pelaksanaan Strategi Menghafal Al-Qur'an terdapat faktor-faktor yang menghambat, maka terdapat pula solusi

untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Solusi dari faktor penghambat tersebut antara lain:

a. Tempat yang tepat

Situasi dan kondisi yang kondusif sangatlah diperlukan untuk lancarnya pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kondisi lingkungan yang bising, terpapar musik, tidak sedap dipandang, dan udara yang berpolusi akan menjadi rintangan berat dalam menghafal. Untuk itu para mahasiswa penghafal Al-Qur'an cenderung untuk memilih lokasi yang sunyi dan tenang seperti kamar kos, atau masjid/musholla. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Delwina:

“Untuk menghafal tentunya harus di tempat yang kondusif. Tempat yang kondusif menurut saya adalah di masjid atau musholla. Karena masjid atau musholla merupakan rumah Allah yang mana bila kita memasukinya maka kita akan merasa tenang.”

b. Manajemen Waktu

Selain pemilihan tempat, manajemen waktu yang tepat juga akan menambah peluang keberhasilan dalam menghafal. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah seharusnya dapat mengatur waktunya sehingga tidak terlena dalam kegiatan yang sia-sia. Selain itu, manajemen waktu juga diperlukan untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk menghafal. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Chelsia Nabilah Olfhani, sebagai berikut:

“Pemilihan waktu menghafal itu penting menurut saya. Saya biasanya menghafal setelah shalat Subuh dan Maghrib. Waktu

tersebut menurut saya sangat pas karena suasananya enak. Untuk menghindari terlewatnya jadwal menghafal, saya biasanya akan menjauhkan HP & TV menjelang waktu menghafal.”

c. Teman yang Saleh

Keberadaan seorang teman sangatlah mempengaruhi motivasi seorang penghafal Al-Quran. Hendaknya kita memunyai teman yang selalu mengajak kepada kebaikan. Sebaliknya kita harus menghindari teman yang membawa pengaruh buruk. Karena seorang teman yang buruk akan membuat kita menunda-nunda hafalan sehingga kita tidak akan menyelesaikan hafalan Al-Qur’an selamanya. Hal ini disepakati oleh Maulana. Ia mengatakan:

“Menghafal akan terasa lebih mudah kalau kita punya teman sesama penghafal Qur’an. Karena kalau kita punya temen nanti bisa saling simak, juga bisa saling menyemangati kalau ada yang malas. Dan dengan adanya teman juga menumbuhkan semangat berkompetisi dalam kebaikan sehingga nantinya saling berlomba-lomba untuk menambah hafalan.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dimaklumi bahwa seorang teman memiliki pengaruh terhadap keimanan seseorang. Semakin baik teman yang dimiliki, semakin bersemangat seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat salah satunya menghafal Al-Qur’an. Selain itu, teman yang baik akan memotivasi kita saat sedang *futur* atau sedang malas. Teman yang baik akan senantiasa menasehati, dan mendukung temannya dalam kebaikan. Semangat berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) juga akan tumbuh di lingkungan pertemanan yang baik.

Maka dari itu, seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an harus menaruh perhatian yang besar dalam memilih teman.

4. Implikasi dari Adanya Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW ribuan tahun yang lalu, Al-Qur'an terbukti mampu melawan tipu daya dan serangan dari musuh Islam yang mencoba mengotori kemurniannya. Faktanya, Al-Qur'an tidak seperti kitab suci lain yang hanya tersimpan dalam lembaran-lembaran kertas, namun juga tersimpan dalam dada kaum Muslimin yaitu para penghafal Al-Qur'an. Tidak hanya menjaga kemurnian Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an juga memberi dampak positif terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga terjadi terhadap mahasiswa/i Universitas Islam Riau yang setiap harinya melihat dan berteman dengan para penghafal Al-Qur'an.

Berikut hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa mahasiswa di Universitas Islam Riau mengenai dampak yang mahasiswa terima dari berteman dengan mahasiswa penghafal Al-Qur'an salah satunya Mansuri sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi, memiliki teman atau berteman dengan seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa keuntungan, Yang pertama, dengan berteman dgn Hafizd Qur'an dapat menambah keinginan dan ketertarikan untuk menghafal Al-Qur'an. Yang kedua, dapat belajar dan menghafal serta murrotal Al-Qur'an bersama tanpa ada rasa canggung. Yang ketiga, mendapat pahala dari / dengan belajar Alquran bersama seorang penghafal Al-Qur'an”

Disampaikan juga oleh Dedet Putramin sebagai berikut:

“Setelah berteman dengan penghafal Al-Qur’an, saya terbiasa mengikuti aktivitas kesehariannya yang disibukan dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu saya juga merasa bersemangat untuk saling berlomba dalam menambah hafalan Al-Qur'an dengannya. Tentu saja semua itu merupakan kegiatan-kegiatan positif yang mana insyaallah akan mendapatkan ganjaran pahala yang besar.”

Hal yang senada juga disampaikan oleh Joldi Saputra:

“Menurut saya pribadi, berteman dengan penghafal Al-Qur'an dapat memotivasi diri agar menjadi penghafal Al-Qur'an pula. Sebab betapa malunya, bila teman banyak hafalan, sedangkan kita tidak ada. Kemudian kita akan mendapatkan keberkahan dari teman yang menghafal, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan Al Qur'an maka ia akan mulia. Yang terakhir, Insyaallah mendapatkan syafaat dari sahabat kawan yang Sholeh di kemudian hari, sebab ditemukan dalam suatu kitab bahwa orang yang senantiasa membaca Alquran maka ia dapat memberikan syafaat kepada 10 orang terkasihnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur’an selain bermanfaat pada diri sendiri, juga bermanfaat terhadap orang lain secara tidak langsung. Orang-orang yang berteman dan berdekatan dengan para penghafal Al-Qur’an akan termotivasi dan bersemangat untuk ikut menghafal Al-Qur’an juga. Selain itu, mempunyai teman penghafal Al-Qur’an akan menghilangkan keraguan seseorang untuk mulai belajar menghafal Al-Qur’an karena ia tidak ada rasa canggung untuk meminta bantuan atau tips saat ia merasa kesulitan dalam menghafal. Berbeda halnya bila seseorang tidak punya teman seorang penghafal, ia akan kesulitan apabila menemui hambatan yang baru. Tentu saja hal itu akan membuatnya lemah semangat dan tidak produktif dalam menghafal Al-Qur’an.

Universitas Islam Riau telah memberikan beasiswa terhadap mahasiswa penghafal Al-Qur'an sejak tahun 2017 yang berasal dari pelosok daerah. Beasiswa ini merupakan bentuk penghargaan dan kemudahan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih baik.

Bila dilihat dari kacamata dakwah, para penghafal Al-Qur'an memiliki modal yang luar biasa untuk aktivitas menyebarkan syiar agama. Apabila mereka diberikan kemudahan dalam melanjutkan Pendidikan tentu saja mereka akan menjadi da'i dan muballigh yang berkualitas. Namun amat disayangkan beberapa dari para penghafal tidak mampu menyelesaikan studi karena masalah ekonomi.

Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh sudah berlangsung sejak tahun ajaran 2017/2018 dan membantu para mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam bidang ekonomi berupa dibebaskannya pembayaran SPP Dasar dan SKS. Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Islam Riau lengkap, berikut besaran beasiswa yang diterima oleh mahasiswa penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh di Universitas Islam Riau:

Tabel 5: Besaran Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh

Program S1			
No.	Kriteria	Penghargaan	Keterangan
1.	5 Juz	SPP Dasar	2 semester
2.	10 Juz	SPP Dasar & SKS	2 semester

3.	15 Juz	SPP Dasar & SKS	3 semester
4.	20 Juz	SPP Dasar, SKS,	4 semester
5.	25 Juz	SPP Dasar, SKS dan Cathurdharma	6 semester
6.	30 Juz	Beasiswa Penuh	8 semester
Program D3			
No.	Kriteria	Penghargaan	Keterangan
1.	5 Juz	SPP Dasar	2 semester
2.	10 Juz	SPP Dasar & SKS	2 semester
3.	15 Juz	SPP Dasar & SKS	3 semester
4.	20 Juz	SPP Dasar, SKS,	4 semester
5.	25 Juz	SPP Dasar, SKS dan Cathurdharma	6 semester
6.	30 Juz	Beasiswa Penuh	8 semester

Sumber : Direktorat Dakwah Islam Kampus Universitas Islam Riau

Dengan berkurangnya beban mahasiswa dalam keuangan, diharapkan mahasiswa penerima beasiswa ini dapat lebih fokus dalam menjalani studi mereka di Universitas Islam Riau. Sehingga nantinya akan lahir sarjana-sarjana berkualitas yang siap untuk berdakwah kepada masyarakat. Adanya bantuan kepada mahasiswa penghafal Al-Quran, secara tidak langsung menyumbangkan sumbangsih besar terhadap perkembangan dakwah Islamiyah di masyarakat.

Universitas Islam Riau dengan visi “To Be World Class Islamic University Based on Iman and Takwa” diharapkan mahasiswa yang menjadi peserta didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang madani.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi berjudul “Analisis Strategi Menghafal Al-Qur’an Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh Universitas Islam Riau T.A 2019/2020” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beberapa strategi yang digunakan oleh para mahasiswa/i penerima beasiswa Tahfizh diantaranya: Tidak beralih ke ayat selanjutnya sampai benar-benar hafal, pengulangan ganda, hanya menggunakan satu jenis mushaf, memahami pengertian ayat yang dihafal dan memberi tanda pada ayat yang mirip.
2. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur’an antara lain: tempat yang tepat, manajemen waktu dan teman yang saleh. Sedangkan faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya: hawa nafsu, suasana hati dan mendengarkan musik.
3. Implikasi dampak positif yang dihasilkan dari adanya mahasiswa penerima beasiswa Tahfizh di Universitas Islam Riau yaitu, memotivasi orang-orang di sekitarnya seperti teman yang belum menghafalkan Al-Qur’an untuk ikut mulai menghafal. Hal ini disebabkan karena seringnya mereka berinteraksi dengan penghafal Al-Qur’an tersebut.

B. SARAN

Dari penjelasan di atas, penulis mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Kepada Mahasiswa Penerima Beasiswa Pendidikan Program Tahfizh

Hendaknya mahasiswa/i lebih menggiatkan lagi kegiatan baik itu dalam menambah maupun mengulang hafalan Al-Qur'an. Selain itu diharapkan juga agar mahasiswa/i selalu memaksimalkan waktu, menghindari dari bermalas-malasan, mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi maksiat serta musik agar hafalan tetap terjaga.

2. Kepada Universitas Islam Riau

Diharapkan pihak universitas dapat memberi fasilitas kepada mahasiswa yang ingin belajar menghafal Al-Qur'an berupa pelatihan, workshop atau kegiatan lainnya sehingga kegiatan mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Hafidz. 2004. *Ulumul Quran Praktis (Metode Memahami Al-Quran)*. Bogor: CV. IdeA Pustaka Utama.
- Ahsin W, Al Hafidz, 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 2014. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Solo. Al-Qowam.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1989. Taisirul Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Riyadh. Maktabah Ma'arif.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo. Insan Kamil.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. 2008. *Menghafal Al-Quran Itu Mudah*. Jakarta. Pustaka At-Tazkia.
- Mahfudhon, Ulin Nuha. 2017. *Jalan Penghafal Al-Quran*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. 2015. *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa.

Suryabrata, Sumadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers.

Sri W. Anitah. 2014. *Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.

Jurnal

Irsyad, Mohammad. Qomariah, Nurul. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini," *Jurnal UIN Sunan Kalijaga II* (Agustus 2017), hal. 138.

Rusadi, Bobi Erno. Implementasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam III* (Desember,2018). hal. 269.

Salsabila, Nilza Humaira. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*. Muhammadiyah University Press, hal. 435.

Skripsi

Ilham. 2020. *Strategi Memotivasi Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Bachri, Zainuddin. 2017. *Studi Komparasi Tingkat Keberhasilan Dalam Menghafal Al-Qur'an berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Yang berbeda di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.

Raudatul J. 2018. *Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Alquran Di MI Assanabil Banjarmasin*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.

Setiawan, Muhammad. 2019. *Motivasi Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh Al-Munawwaroh Universitas Islam Riau*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).